

Fondasi Spiritualitas Kristen

Oleh: Grace Emilia

Istilah 'spiritualitas' sekarang sedang jadi tren, seakan-akan ini adalah sesuatu yang baru. Dalam tradisi Reformed, misalnya, istilah spiritualitas tidak pernah digunakan oleh John Calvin. Namun konsep serupa dibahasakan oleh Calvin dengan istilah 'kesalehan' (*piety*). Lalu dalam tradisi Pietis dan Wesleyan, umum digunakan istilah kekudusan hidup, devosi dan kesempurnaan Kristen. Terlepas dari istilah yang digunakan, spiritualitas Kristen didasarkan pada doktrin Allah karena fondasi dari spiritualitas apa pun didasarkan pada realita yang dianggap paling ultimat.

Teolog Simon Chan dalam "Spiritual Theology" menjelaskan bahwa jika yang paling ultimat itu adalah prinsip-prinsip etis yang kemudian menentukan semua perilaku manusia dan hubungannya dengan manusia lain, maka itulah spiritualitas yang dianut, walaupun sifatnya non religius. Atau jika yang paling ultimat itu bersifat non personal (bukan pribadi), maka spiritualitas yang dianut akan meyakini bahwa tujuan hidup yang terutama adalah terjadinya keharmonisan dengan alam semesta dan bukannya persekutuan yang bersifat pribadi (seperti yang diyakini penganut Panteisme, termasuk *New Age Movement*). Karena itulah bagaimana seorang Kristen melihat dan memahami Allah akan menjadi fondasi dari spiritualitasnya.

Istilah 'spiritualitas' sendiri sebetulnya merupakan kata benda bahasa Latin yang artinya serupa dengan kata benda *pneuma* (roh) dalam bahasa Yunani atau kata sifat *pneumatikos* yang berarti 'rohani'. Dalam kekristenan, istilah 'rohani' ini merujuk pada kualitas karakter yang dihasilkan oleh orang-orang yang diberdayakan oleh Allah Roh Kudus (1 Kor 2:14-15, Gal 6:1). Jadi memang, fondasi dari spiritualitas Kristen adalah Allah Trinitas yang istilahnya ini tidak terdapat secara eksplisit di Alkitab. Namun kita meyakini adanya kehidupan yang berdasarkan kasih karunia dari Allah Bapa, persekutuan dengan Yesus Kristus serta penghiburan, kekuatan dan hikmat dari Allah Roh Kudus.

Para teolog yang berbeda mendefinisikan spiritualitas Kristen ini antara lain sebagai berikut:

- ◆ Keseluruhan hidup manusia dilihat dari hubungan sadar dengan Allah di dalam Yesus Kristus, melalui kehadiran Allah Roh Kudus dan di dalam komunitas orang percaya (*Philip Sheldrake*).
- ◆ Kehidupan Kristen di hadapan dan berdasarkan kuasa Roh Kudus untuk dapat menjadi serupa dengan Kristus dan disatukan dalam persekutuan dengan Allah serta umat lainnya (*Michael Downey*).
- ◆ Seni hidup dengan Yesus atau hidup 'bersama Allah' (*Richard J. Foster*).

Respon berkelanjutan pada realitas dari anugerah Allah yang membentuk kita untuk menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus melalui karya Roh Kudus di dalam komunitas iman, bagi kepentingan dunia ini (*Jeffrey Greenman*).

Namun, memang dalam kekristenan, terdapat proses sejarah dan cara melihat yang berbeda dalam memaknai hubungan manusia dengan Allah Trinitas, sehingga menghasilkan berbagai tradisi yang berbeda. Penulis Richard J. Foster menjelaskan situasi ini dengan menggunakan metafora "aliran-aliran sungai yang berbeda" dengan Yesus sebagai sumber utamanya:

- ◆ Tradisi Kontemplatif menekankan kehidupan yang dipenuhi oleh doa.
- ◆ Tradisi Kekudusan menekankan kehidupan yang bijaksana.
- ◆ Tradisi Karismatik menekankan kehidupan yang diberdayakan oleh Roh Kudus.
- ◆ Tradisi Keadilan Sosial menekankan kehidupan yang didasarkan oleh belas kasihan.
- ◆ Tradisi Injili menekankan kehidupan yang berpusat pada Firman Allah.
- ◆ Tradisi Inkarnasi menekankan kehidupan Sakramental.

Foster juga melihat bahwa di awal abad ke-21 ini, berbagai tradisi dengan penekanan yang berbeda ini saling belajar dari satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya masing-masing. Foster menyatakan: "Saya melihat orang-orang menggabungkan penginjilan dengan tindakan sosial, transendensi Ketuhanan Yesus dengan Mesias yang menderita. Saya melihat biarawan Katolik dari perbukitan di Kentucky berdiri bersama penginjil Baptis di jalanan Los Angeles untuk bersama-sama memuji Allah. Saya melihat aktivis sosial dari daerah urban di Hong Kong bergan-dengan bersama dengan para pengkhotbah Pentakosta dari San Paulo untuk menangi jiwa-jiwa yang terhilang dan mereka yang menderita kemiskinan."

Pelatihan Khotbah Langham pun merupakan suatu kegerakan yang melibatkan orang-orang Kristen dari berbagai tradisi yang berbeda. Namun kita semua dipersatukan oleh fondasi yang sama (Allah Trinitas) dan realita bahwa Allah ingin gereja-Nya (dari tradisi manapun) untuk bertumbuh dewasa untuk menjadi semakin seperti Kristus. Gereja bertumbuh melalui firman-Nya, yang terutama masuk ke dalam kehidupan orang percaya melalui khotbah yang alkitabiah. Transformasi dalam berkhotbah akan menggerakkan transformasi dalam gereja, yang akan mendatangkan transformasi dalam masyarakat. Itulah spiritualitas Kristen yang diyakini oleh Pelatihan Khotbah Langham. □

POJOK DOA

Mari kita berdoa:
SYUKUR untuk penyertaan Tuhan pada Pelatihan Langham Dasar di Anjungan, Kalimantan dan Rapat Kerja Yayasan Langham dan Kemitraan Pelayanan di wisma PGI, Jakarta.
SYAFAAT bagi Pelatihan Dasar dan pelatihan bagi pelatih lokal di Rantepao, Toraja pada 22-25 September 2015.